

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian teori, dikemukakan teori-teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Dalam permasalahan penelitian secara eksplisit memuat variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian.

2.1.1 *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasi)

2.1.1.1 Definisi *Organizational Learning*

Pembelajaran organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam suatu organisasi, karena pembelajaran organisasi mendorong pembaharuan dan menanamkan proses inti organisasi terus-menerus untuk mendorong terus menerus belajar, adaptasi dan berubah. Berikut ini adalah definisi *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasi) menurut beberapa ahli.

Menurut McShane dan Mary Ann Von Glinow (2012:9).

“Organizational Learning a perspective that organizational effectiveness depends on the organization’s capacity to acquire, share, use, and store valuable knowledge.”

Dari definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa *Organizational Learning* adalah sebuah perspektif bahwa efektivitas organisasi tergantung pada kapasitas organisasi untuk memperoleh, berbagi, menggunakan, dan menyimpan pengetahuan yang berharga.

Menurut Mark E. Smith dan Marjorie A. Lyles (2011:25)

“Organizational learning is the idea an organization could learn and knowledge could be stored over time.”

Dari definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa *organizational learning* adalah gagasan bahwa organisasi dapat belajar dan mendapatkan pengetahuan yang disimpan dari waktu ke waktu.

Menurut Gareth R. Jones (2007:340).

“Organizational Learning is the process through which managers seek to improve organization members capacity to understand and manage the organization and its environment so that they can make decisions that continuously raise organizational effectiveness.”

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa *Organizational Learning* adalah proses dimana manajer berusaha untuk meningkatkan kapasitas anggota organisasi untuk memahami dan mengelola organisasi dan lingkungannya sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terus-menerus meningkatkan efektivitas organisasi.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Organizational Learning* adalah suatu proses dimana sebuah organisasi mengembangkan pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas anggota organisasi untuk memahami dan mengelola organisasi dan

lingkungannya sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terus-menerus meningkatkan efektivitas organisasi.

2.1.1.2 Jenis Strategi *Organizational Learning*

Dalam mempelajari *Organizational Learning*, menurut Gareth R. Jones (2007:340-341) terdapat dua jenis utama strategi *Organizational Learning*, yaitu :

1. *Exploration*
Exploration involves organizational members searching for and experimenting with new kinds or forms of organizational activities and procedures to increase effectiveness.
2. *Exploitation*
Exploitation involves organizational members learning ways to refine and improve existing organizational activities and procedures in order to increase effectiveness.

Jenis strategi *Organizational Learning* tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi melibatkan anggota organisasi mencari dan bereksperimen dengan jenis baru atau kegiatan organisasi dan prosedur untuk meningkatkan efektivitas organisasi .

2. Eksploitasi

Eksploitasi melibatkan anggota organisasi mempelajari cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan organisasi yang ada dan prosedur dalam rangka meningkatkan efektivitas belajar.

2.1.1.3 Tingkatan *Organizational Learning*

Menurut Gareth R. Jones (2007:341) dalam rangka menciptakan *Organizational Learning*, manajer perlu menciptakan pembelajaran dalam empat level (tingkat), yaitu :

1. *Individual*

At the individual level, managers need to do all they can to facilitate the learning of new skills, norms, and values so that individuals can increase their own personal skills and abilities and there by help build the organization's core competence.

2. *Group*

At the group level, managers need to encourage learning by promoting the use of various kinds of groups, such as self-managed groups or cross-functional teams, so that individuals can share or pool their skills and abilities to solve problems.

3. *Organization*

At the organization level, managers can promote organizational learning through the way they create an organization's structure and culture.

4. *Interorganizational*

Organizational structure and culture not only establish the shared vision or framework of common assumptions that guide learning inside an organization, but they also determine how learning takes place at the interorganizational level.

Level *Organizational Learning* tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Individu

Pada tingkat individu , manajer perlu melakukan semua yang mereka bisa memfasilitasi pembelajaran dari keterampilan baru , norma-norma, dan nilai-nilai sehingga individu dapat meningkatkan keterampilan pribadi mereka sendiri dan kemampuan dan dengan demikian membantu membangun kompetensi inti organisasi .

2. Kelompok

Pada tingkat kelompok, manajer perlu mendorong pembelajaran dengan mempromosikan penggunaan berbagai jenis kelompok, seperti kelompok swakelola atau lintas-tim fungsional, sehingga individu dapat berbagi atau menggabungkan keterampilan dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah.

3. Organisasi

Pada tingkat organisasi, manajer dapat mempromosikan pembelajaran organisasi melalui cara mereka membuat struktur dan budaya organisasi.

4. Antar-Organisasi

Struktur dan budaya organisasi tidak hanya membangun visi atau susunan dari asumsi umum mengenai panduan belajar dalam sebuah organisasi, tetapi mereka juga menentukan bagaimana pembelajaran terjadi di tingkat antarorganisasi.

2.1.1.4 Disiplin dalam *Organizational Learning*

Menurut Kaswan (2016:394), organisasi dibangun atas lima disiplin, yaitu:

1. *Systems Thinking* (Sistem Berpikir),
2. *Personal Mastery* (Penguasaan Pribadi)
3. *Mental Models* (Model Mental)
4. *Shared Vision* (Visi Bersama)
5. *Team Learning* (Pembelajaran Tim)

Adapun penjelasan mengenai kelima disiplin dalam *Organizational Learning* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Systems Thinking* (Sistem Berpikir)

Systems Thinking (Sistem Berpikir) merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk membuat pola penuh lebih jelas dan menentukan cara untuk mengubahnya secara efektif.

2. *Personal Mastery* (Penguasaan Pribadi)

Personal Mastery (Penguasaan Pribadi) menunjukkan kemahiran level terbesar dalam suatu subyek atau keterampilan.

3. *Mental Model* (Model mental)

Mental Model (Model mental) adalah seberapa dalam asumsi yang mempengaruhi pandangan kita dari dan tindakan di dunia.

4. *Shared Vision* (Visi Bersama)

Shared Vision (Visi Bersama) adalah suatu gambaran umum dari organisasi dan tindakan (kegiatan) organisasi yang mengikat orang-orang secara bersama-sama dari keseluruhan identifikasi dan perasaan yang dituju.

5. *Team Learning* (Pembelajaran Tim)

Team Learning (Pembelajaran Tim) adalah suatu keahlian percakapan dan keahlian berpikir kolektif dalam organisasi. Kemampuan organisasi untuk membuat individu-individu cakap dalam percakapan dan cakap dalam berfikir kolektif tersebut akan dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan organisasi.

2.1.1.5 Karakteristik *Organizational Learning*

Munandar (2009:65) mengemukakan karakteristik *Organizational Learning* (pembelajaran organisasi) sebagai berikut:

1. Dalam hubungan dengan lingkungan maka organisasi bersifat lebih dominan dalam menjalin hubungan;
2. Manusia hendaknya berperilaku proaktif;
3. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang baik;
4. Manusia pada dasarnya dapat diubah;
5. Dalam hubungan antar manusia, individualisme dan kolektivisme sama-sama penting;
6. Dalam hubungan atasan-bawahan kesejawatan atau partisipatif dan paternalistik sama-sama pentingnya;
7. Orientasi waktu lebih berorientasi pada masa depan yang pendek;
8. Untuk penghitungan waktu lebih digunakan satuan waktu yang medium;
9. Jaringan informasi dan komunikasi berkesinambungan secara lengkap;
10. Orientasi hubungan dan orientasi tugas sama-sama pentingnya;
11. Perlunya berpikir secara sistematis.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran organisasi adalah keyakinan bahwa individu adalah proaktif untuk meningkatkan kualitas diri, berusaha maju dan terus belajar dengan menciptakan iklim organisasi yang terbuka dan arus informasi yang jelas.

2.1.1.6 Proses-Proses *Organizational Learning*

Menurut Steven L. McShane dan Mary Ann Von Glinow (2012:9) ada empat proses dalam *Organizational Learning*, yaitu sebagai berikut.

1. *Knowledge Acquisition. This includes extracting information and ideas from the external environment as well as through insight*
2. *Knowledge Sharing. This aspect of organizational learning involves distributing knowledge to other across the organization*
3. *Knowledge Use. The competitive advantage of knowledge comes from applying it in ways that add value to the organization and its stakeholders.*
4. *Knowledge Storage. This process includes any means by which knowledge is held for later retrieval.*

Proses-proses *Organizational Learning* tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Akuisisi pengetahuan.

Akuisisi pengetahuan Ini termasuk menggali informasi dan ide dari lingkungan eksternal serta melalui wawasan.

2. Berbagi pengetahuan.

Aspek pembelajaran organisasi ini adalah melibatkan diri untuk membagi pengetahuan kepada orang lain di seluruh organisasi.

3. Penggunaan pengetahuan.

Keunggulan kompetitif dari pengetahuan yaitu menerapkannya untuk menambah nilai organisasi dan stakeholders.

4. Penyimpanan pengetahuan.

Proses tersebut mencakup cara apapun dari pengetahuan disimpan untuk dilakukan dikemudian hari.

2.1.2 *Accounting Information System (Sistem Informasi Akuntansi)*

2.1.2.1 *Definisi Accounting Information System*

Informasi akuntansi merupakan bagian yang terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan oleh manajemen terutama yang berhubungan dengan data keuangan perusahaan. Agar data keuangan dapat dimanfaatkan baik oleh pihak manajemen maupun pihak luar perusahaan, maka diperlukan suatu sistem yang mengatur arus dan pengolahan data akuntansi dalam perusahaan.

Mengingat pentingnya informasi tersebut, maka informasi akuntansi harus disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga informasi tersebut mudah dimengerti dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan untuk itu diperlukan suatu sistem yang mengatur arus dan pengolahan data akuntansi yang mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku.

Sistem yang mengatur arus dan pengolahan data ini umumnya disebut *Accounting Information System* (sistem informasi akuntansi). Berikut ini adalah beberapa definisi *Accounting Information System* (sistem informasi akuntansi) menurut beberapa ahli.

Menurut George H. Bodnar (2014:1)

“An Accounting Information System (AIS) is a collection of resources, such as people and equipment, designed to transform financial and other data into information.”

Dari definisi di atas, maka dijelaskan bahwa *Accounting Information System* adalah kumpulan sumber daya, seperti orang dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi.

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Kikin Sakinah Nur Safira dan Novita Puspasari (2015:10).

“Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data untuk menghasilkan suatu informasi untuk pengambilan keputusan. Sistem ini meliputi orang, prosedur dan instruksi data perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi serta pengendalian internal dan ukuran keamanan”.

Menurut Zaki Baridwan (2015:3)

”Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi finansial dan pengambilan keputusan yang relevan kepada pihak di luar perusahaan.”

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa accounting information system merupakan suatu proses mengubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan sehingga menghasilkan informasi yang berguna dalam membuat keputusan untuk berbagai kelompok pembuat keputusan internal dan eksternal dalam organisasi.

2.1.2.2 Karakteristik *Accounting Information System*

Menurut Danang Sunyoto (2014:127) karakteristik sistem informasi akuntansi yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugas yang diperlukan.
2. Berpegang pada prosedur yang relatif standar.
3. Menangani data yang rinci
4. Berfokus historis
5. Menyediakan informasi pemecahan masalah yang minimal.

Karakteristik sistem informasi akuntansi tersebut dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugas yang diperlukan.

Perusahaan tidak memutuskan untuk melaksanakan pengolahan data atau tidak. Perusahaan diharuskan oleh undang-undang untuk memelihara catatan kegiatannya.

2. Berpegang pada prosedur yang relatif standar.

Peraturan dan praktik yang diterima menentukan cara pelaksanaan pengolahan data. Segala jenis organisasi mengolah datanya dengan cara yang pada dasarnya sama.

3. Menangani data yang rinci

Karena berbagai catatan pengolahan data menjelaskan kegiatan perusahaan secara rinci, catatan tersebut menyediakan jejak audit.

4. Berfokus historis

Data yang dikumpulkan oleh sistem informasi akuntansi umumnya menjelaskan apa yang terjadi di masa lampau.

5. Menyediakan informasi pemecahan masalah yang minimal.

Sistem informasi akuntansi menghasilkan sebagian output informasi bagi manajer perusahaan.

2.1.2.3 Unsur-unsur *Accounting Information System*

Sistem informasi akuntansi merupakan suatu langkah untuk melaksanakan kegiatan perusahaan demi tercapainya suatu tujuan, dengan ini maka diperlukan beberapa unsur-unsur sistem informasi akuntansi yang terdiri dari beberapa pokok. Menurut Romney dan Steinbart dialihbahasakan oleh Kikin Sakinah Nur Safira dan Novita Puspasari (2015:4), unsur-unsur accounting information system adalah sebagai berikut.

1. Orang yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya.

4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi computer, perangkat peripheral, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi .
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

Adapun unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:58) adalah:

1. Perangkat Keras (*Hardware*)
2. Perangkat Lunak (*Software*)
3. Sumber Daya Manusia (*Brainware*)
4. Prosedur (*Procedure*)
5. Basis Data (*Database*)
6. Jaringan Komunikasi (*Network*).

Penjelasan mengenai unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi di atas adalah sebagai berikut:

1. Perangkat Keras (*Hardware*)

Perangkat keras (*Hardware*) merupakan peralatan fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.

2. Perangkat lunak (*Software*)

Perangkat lunak (*Software*) adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis.

2. Manusia (*Brainware*)

Manusia (*Brainware*) atau Sumber daya manusia (SDM) merupakan potensi manusia atas perannya dalam pelaksanaan suatu sistem. *Brainware* computer merupakan aspek manusia yang terlibat dalam sistem komputer dan merupakan pusat seluruh kegiatan berpikir yang dilakukan oleh manusia untuk mempersiapkan, mengolah konsep-konsep dan berbagai kegiatan lain sebelum segala sesuatunya dikerjakan oleh komputer.

3. Prosedur (*Procedure*)

Prosedur (*Procedure*) merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Sedangkan aktivitas pada dasarnya melakukan suatu kegiatan berdasarkan informasi yang masuk dan persepsi yang dimiliki tentang informasi.

4. Basis data (*Database*)

Basis data (*Database*) merupakan kumpulan data-data yang tersimpan di dalam media penyimpanan di suatu perusahaan (arti luas) atau di dalam komputer (arti sempit).

Selain itu, terdapat unsur-unsur *Accounting Information System* menurut

Mardi (2014:6).

1. Pelaku (orang) yang bertindak sebagai operator sistem atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi.
2. Prosedur, baik manual maupun terotomatisasi, yang dalam kegiatan mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas bisnis perusahaan.

3. Perangkat lunak (software) dipakai untuk mengolah data perusahaan. Keberadaan perangkat komputer, alat pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan merupakan infrastruktur teknologi informasi.

2.1.2.4 Fungsi *Accounting Information System*

Accounting Information System memiliki tiga fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Azhar Susanto (2013:08), yaitu:

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari
2. Mendukung proses pengambilan keputusan
3. Membantu dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan.

Fungsi *accounting information system* menurut Azhar Susanto tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari

Suatu perusahaan harus terus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis yang peristiwanya disebut sebagai transaksi seperti melakukan pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan. Transaksi akuntansi menghasilkan data akuntansi untuk diolah oleh sistem pengolahan transaksi (SPT) yang merupakan bagian atau sub dari sistem informasi akuntansi, data-data yang bukan merupakan data transaksi akuntansi dan data transaksi lainnya yang tidak ditangani oleh sistem informasi lainnya yang ada di perusahaan. Dengan adanya sistem informasi akuntansi diharapkan dapat melancarkan operai yang dijalankan perusahaan.

2. Mendukung proses pengambilan keputusan

Tujuan yang sama pentingnya dari sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan.

3. Membantu dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan.

Setiap perusahaan memenuhi tanggung jawab hukum. Salah satu tanggung jawab yang penting adalah keharusan memberi informasi kepada pemakai yang berada diluar perusahaan atau stakeholder yang meliputi pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditor, investor besar, serikat kerja, analis keuangan, asosiasi industri, atau bahkan publik secara umum.

Sedangkan fungsi *accounting information system* menurut Romney dan Steinbart (2009:29) adalah sebagai berikut:

1. *“Collect and store data about organizational activities, resources, and personnel.*
2. *Transform data into information that is useful for making decisions so management can plan, execute, control, and evaluate activities, resources and personnel.*
3. *Provide adequate controls to safeguard the organization’s assets, including its data, to ensure that the assets and data are available when needed and the data are accurate and reliable.”*

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa *Accounting Information System* memiliki 3 fungsi dasar yaitu:

1. Mengumpulkan dan memproses data tentang aktivitas bisnis organisasi secara efisien dan efektif.

2. Memberikan informasi yang berguna bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.
3. Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga aset-aset organisasi termasuk data organisasi, serta untuk memastikan bahwa data tersebut tepat pada saat dibutuhkan, akurat dan andal.

Berdasarkan pernyataan fungsi sistem informasi akuntansi, dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi menjadi pendukung atau menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, untuk itu sistem informasi akuntansi harus disusun atau dirancang.

2.1.2.5 Tujuan Accounting Information System

Tujuan *Accounting Information System* menurut Mardi (2014:4), adalah sebagai berikut:

1. “Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (*to fulfill obligations relating to stewardship*). Pengelolaan perusahaan selalu mengacu kepada tanggung jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. keberadaan sistem informasi membantu ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal melalui laporan keuangan tradisional dan laporan yang diminta lainnya, demikian pula ketersediaan laporan internal yang dibutuhkan oleh seluruh jajaran dalam bentuk laporan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan.
2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen (*to support decision making by internal decision makers*). Sistem informasi menyediakan informasi guna mendukung setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.
3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan sehari-hari (*to support the-day-to-day operations*). Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat lebih produktif.”

Tujuan *Accounting Information System* menurut James A Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriasaki (2007:21) sebagai berikut.

1. Mendukung fungsi penyediaan (*stewardship*) pihak manajemen.
2. Mendukung pengambilan keputusan pihak manajemen.
3. Mendukung operasional harian perusahaan.

Tujuan *Accounting Information System* menurut James A. Hall tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mendukung fungsi penyediaan (*stewardship*) pihak manajemen. Administrasi mengacu pada tanggung jawab pihak manajemen untuk mengelola dengan baik sumber daya perusahaan. sistem informasi menyediakan informasi mengenai penggunaan sumber daya ke para pengguna eksternal melalui laporan keuangan tradisional serta dari berbagai laporan lain yang diwajibkan. Secara internal, pihak manajemen menerima informasi pelayanan dari berbagai laporan pertanggungjawaban.
2. Mendukung pengambilan keputusan pihak manajemen. Sistem informasi memberikan pihak manajemen informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pengambilan keputusan tersebut.
3. Mendukung operasional harian perusahaan. sistem informasi menyediakan informasi bagi para personel operasional untuk membantu mereka melaksanakan pekerjaannya dalam cara yang efisien dan efektif.

2.1.2.6 Subsistem *Accounting Information System*

Menurut James A. Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2007:10) *Accounting Information System* terdiri dari tiga subsistem *accounting information system* yang memproses berbagai transaksi keuangan dan non keuangan yang secara langsung mempengaruhi pemrosesan transaksi keuangan. Ketiga subsistem tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sistem Pemrosesan Transaksi (*Transaction Processing System*).
2. Sistem Buku Besar/ Pelaporan Keuangan (*General Ledger System/ Financial Reporting System*).
3. Sistem Pelaporan Manajemen (*Management Reporting System*).

Adapun penjelasan dari ketiga subsistem dari *accounting information system* diatas, yaitu:

1. Sistem Pemrosesan Transaksi (*Transaction Processing System*).

Sistem pemrosesan transaksi berhubungan dengan berbagai kegiatan bisnis yang sering terjadi. Dalam satu hari tertentu, perusahaan dapat memproses ribuan transaksi. Agar dapat memprosesnya secara efisien, berbagai transaksi yang hamper sama akan dikelompokkan menjadi satu ke dalam beberapa siklus transaksi. Sistem pemrosesan transaksi terdiri atas siklus-siklus transaksi yaitu; siklus pendapatan, siklus pengeluaran, dan siklus konversi. setiap siklus menangkap dan memproses berbagai transaksi keuangan yang berbeda jenisnya.

2. Sistem Buku Besar/ Pelaporan Keuangan (*General Ledger System/ Financial Reporting System*).

Sistem buku besar dan sistem pelaporan keuangan adalah dua subsistem yang erat hubungannya satu sama lain. Keduanya secara umum dipandang sebagai satu sistem terintegrasi. Ringkasan mengenai aktivitas siklus transaksi diproses oleh sistem buku besar untuk memperbarui sistem pengendalian buku besar. Kegiatan lainnya yang tidak rutin, seperti transaksi saham, merger, dan penyelesaian tuntutan hukum, yang tidak termasuk dalam siklus pemrosesan formal manapun, juga masuk sistem buku besar melalui berbagai sumber lain. Sistem pelaporan keuangan mengukur dan melaporkan kondisi sumber daya keuangan serta berbagai perubahan atas sumber daya tersebut.

3. Sistem Pelaporan Manajemen (*Management Reporting System*).

Sistem pelaporan manajemen memberikan informasi keuangan internal yang dibutuhkan untuk mengelola bisnis. Para manajer harus menangani dengan segera berbagai transaksi masalah bisnis harian, demikian juga perencanaan dan pengendalian operasinya. Para manajer membutuhkan informasi yang berbeda untuk berbagai jenis keputusan yang harus mereka buat. Laporan yang umum dihasilkan oleh sistem pelaporan manajemen meliputi anggaran, laporan kinerja, analisis biaya-volume-laba (*cost-volume-profit analysis*), serta berbagai laporan yang menggunakan data biaya ini (bukan yang historis).

2.1.2.7 Pengguna *Accounting Information System*

Accounting Information System memberikan manfaat bagi penggunanya baik pengguna internal maupun eksternal sesuai dengan harapan dan kebutuhannya. Menurut Mardi (2014:11) pihak-pihak yang memanfaatkan *Accounting Information System* adalah sebagai berikut.

1. Pihak internal perusahaan. kelompok ini terdiri dari para manajer yang dalam kapasitasnya di perusahaan memerlukan informasi sesuai bentuk tugas dan tanggung jawabnya, mereka membuat keputusan berdasarkan data dan informasi yang dihasilkan oleh *accounting information system*. Apabila informasi yang mereka peroleh dapat menunjang tugasnya, maka kinerja perusahaan akan meningkat.
2. Pihak eksternal. Kelompok ini adalah pihak-pihak diluar perusahaan memiliki kepentingan dengan perkembangan perusahaan, posisi mereka adakalanya menentukan terhadap eksistensi perusahaan ke depan. Mereka memerlukan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi, mereka berada diluar perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, dan masyarakat umum.

Adapun menurut James A. Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriasari (2007:15), pengguna *Accounting Information System* meliputi:

1. Pengguna eksternal meliputi para kreditor, pemegang saham, calon investor, lembaga pemerintahan, kantor pajak yang akan menerima informasi dalam bentuk laporan keuangan, pengembalian pajak serta berbagai laporan lainnya yang secara hukum wajib dibuat oleh perusahaan, serta mitra dagang (pelanggan dan pemasok) menerima informasi yang berkaitan dengan transaksi, yang meliputi pesanan, pembelian, tagihan dan dokumentasi pengiriman.
2. Para pengguna internal meliputi pihak manajemen di setiap tingkatan dalam perusahaan, serta personil operasional. Berdasarkan pada apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Para desainer sistem, termasuk para akuntan, harus menyeimbangkan keinginan berbagai pengguna internal dengan sisi hukum dan ekonomi seperti pengendalian dan keamanan yang memadai, akuntabilitas yang memadai, dan biaya untuk menyediakan berbagai bentuk alternative informasi.

Dapat disimpulkan bahwa pengguna *Accounting Information System* terdiri dari pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal adalah pihak yang

ikut dalam pengelolaan perusahaan yang bertanggung jawab untuk pencapaian tujuan perusahaan yaitu para manajer perusahaan serta staf operasional perusahaan. Sedangkan, pengguna eksternal adalah pihak yang tidak ikut dalam pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi dan sampel penelitian adalah pengguna internal perusahaan yaitu manajer perusahaan.

2.1.2.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Accounting Information System*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Accounting Information System* menurut Zaki Baridwan (2015:7-8), yaitu:

1. Perilaku manusia dalam organisasi,
2. Penggunaan metode kuantitatif, dan
3. Penggunaan komputer sebagai alat bantu.

Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Accounting Information System*.

1. Perilaku manusia dalam organisasi, perlu dipertimbangkan dalam menyusun *accounting information system* karena sistem informasi itu tidak mungkin berjalan tanpa manusia. Faktor psikologis karyawan, baik yang melaksanakan proses data dalam sistem itu, maupun pihak-pihak yang menerima keluaran (output) dari proses itu perlu dipertimbangkan. Faktor psikologis ini menjadi penting karena bila terdapat ketidakpuasan, bisa terjadi ketidakpuasan tersebut akan dicurahkan dalam bentuk menghambat berjalannya sistem informasi itu.

2. Penggunaan metode kuantitatif dan Penggunaan komputer sebagai alat bantu, seperti analisa regresi, program *evaluation and review technique* (PERT) dan metode-metode statistic lainnya merupakan alat bantu yang penting bagi manajemen dalam rangka melaksanakan tugasnya dan mengambil keputusan. Metode ini akan lebih nampak manfaatnya bila proses data menggunakan komputer. Hal ini terjadi karena kemampuan komputer yang tinggi untuk memanipulasi data. Dengan metode kuantitatif ini, informasi yang dihasilkan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen akan lebih terarah, sehingga keputusan yang dibuat akan lebih efektif.

2.1.2.9 Kualitas Accounting Information System

Kualitas informasi ditentukan oleh bagaimana informasi tersebut dapat memotivasi langkah yang diambil oleh perusahaan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang efektif bagi manajemen.

Menurut Baltzan (2014:183) kualitas sistem informasi akuntansi yakni :

“Accesibility, Availability, Maintainability (or Flexibility), Portability, Reliability, Scalability, Usability”

Menurut Romney et al dialihbahasakan oleh Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriasari (2011:14), menyatakan kualitas informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

”Indikasi dari kualitas informasi akuntansi mengurangi ketidakpastian, mendukung keputusan, dan mendorong lebih baik dalam hal perencanaan

aktivitas kerja.”

Romney & Steinbart dialihbahasakan oleh Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriasari (2011:15), menyatakan bahwa :

“Kualitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu subsistem dari sistem informasi yang mengumpulkan, memproses, sampai dengan menyediakan informasi-informasi yang berkaitan dengan transaksi akuntansi perusahaan kepada pihak yang berkepentingan”

Pengertian Kualitas Sistem Informasi Akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:16) adalah sebagai berikut :

“Kualitas sistem informasi akuntansi adalah sistem pengolahan data yang terintegrasi dan harmonisasi antara komponen-komponen sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan dan informasi lain kepada pihak yang membutuhkan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka kesimpulan kualitas sistem informasi akuntansi merupakan bagian pengukuran dari keefektifan sebuah sistem informasi.

Menurut Jones dan Teevan (2007:199) kualitas sistem informasi akuntansi dapat diukur melalui lima dimensi sebagai berikut :

1. *Ease of use, the system makes it a easy to learn, easy to manage, self efficiency, simplicity and compatibility.*
2. *Flexibility, the system can adapt to the various needs of users and environmental changes*
3. *Accessibility, the system and information contained can be accessed with a relatively low effort, accessible information system is a flexible information system relating to the use of computer*
4. *Reliability, the sistem truly function and available at accurate information.*
5. *Integration, the system makes it a combination of the information acquisition from various sources to support the business decisions*

Dimensi-dimensi dari kualitas system informasi akuntansi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mudah digunakan

Adalah berhubungan dengan upaya pengguna dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Mudah digunakan erat kaitannya dengan efisiensi. Jika sistem yang digunakan tidak mudah digunakan maka penggunaan sistem tersebut tidak efisien. Sistem yang mudah digunakan adalah sistem yang bersahabat dengan pengguna terutama dalam mendukung pengambilan keputusan pengguna. Sistem yang mudah digunakan adalah sistem yang mudah untuk dipelajari, mudah untuk dikelola, efisien, sederhana, dan kompatibel

2. Fleksibel

Fleksibilitas diukur dengan seberapa besar kemampuan sebuah sistem dapat beradaptasi dalam menghadapi keinginan pengguna yang bervariasi dan terhadap perubahan kondisi. *Maintainability (or flexibility)* berhubungan dengan seberapa cepat sebuah sistem dapat berubah atau beradaptasi untuk mendukung perubahan lingkungan. Maintabilitas atau fleksibilitas membantu mengukur seberapa cepat dan efektif sebuah sistem dapat diubah dan diperbaiki setelah sistem tersebut rusak. Sistem informasi yang fleksibel adalah informasi yang dihasilkan sistem yang bisa digunakan dalam banyak tujuan.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas diukur dengan seberapa besar kemampuan sebuah sistem dan informasi didalamnya dapat diakses dengan mudah. Pengaksesan informasi pada saat dibutuhkan merupakan gambaran dari kualitas sistem.

Aksesibilitas diukur apakah data dari sistem tersebut dapat diakses, dapat dimengerti dan dapat digunakan. Sistem yang aksesibel adalah sistem yang dapat digunakan dengan mudah ketika pengguna membutuhkan informasi, dan juga sistem memberikan respon yang cepat.

4. Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan diukur dengan seberapa besar sistem berfungsi dengan benar dan menyediakan informasi yang akurat. Sistem yang andal juga mengurangi risiko penyalahgunaan sistem. Sistem informasi yang dapat diandalkan yakni informasi yang dihasilkan sistem dapat dipercaya oleh pengguna. Keandalan informasi bergantung pada keandalan metode pengambilan data dan sumber dari data atau informasi tersebut. Sistem informasi dikatakan dapat diandalkan jika informasi yang dihasilkan terbebas dari kesalahan atau bias dan secara akurat merepresentasikan kejadian-kejadian atau aktivitas.

5. Integrasi

Integrasi adalah penggabungan bagian-bagian dasar dari sistem secara bersama-sama bersinergi untuk mencapai fungsi atau kegunaan yang lebih tinggi atau baik sesuai harapan. Lebih lanjut dikatakan integrasi sistem mencakup integrasi komponen dan integrasi fungsi. Kegunaan sistem yang lebih tinggi dapat dicapai dengan mengintegrasikan komponen menjadi sistem yang produktif daripada subsistem yang tidak terkoneksi. Integrasi diukur dengan seberapa besar kemampuan sebuah sistem dapat

memfasilitasi kombinasi dari informasi dari sumber yang bervariasi untuk mendukung keputusan bisnis.

2.1.3 *Competitive Advantage* (Keunggulan Bersaing)

2.1.3.1 Definisi *Competitive Advantage*

Keunggulan merupakan strategi benefit dari perusahaan yang melakukan kerjasama untuk menciptakan keunggulan bersaing yang lebih efektif dalam pasarnya. Strategi ini harus didesain untuk mewujudkan keunggulan bersaing yang terus menerus.

Berikut ini definisi *Competitive Advantage* (keunggulan bersaing) berdasarkan pendapat dari beberapa ahli.

Menurut John R. Schermerhorn (2011:209).

“Competitive advantage is the ability to do something so well that one out performs competitors.”

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa *Competitive Advantage* adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik sehingga lebih unggul satu melebihi pesaing.

Menurut Amirullah (2015:94).

“Keunggulan kompetitif diperoleh jika perusahaan melaksanakan strategi penciptaan nilai secara tidak serentak dengan strategi yang diimplementasikan oleh pesaing yang sekarang ada atau pesaing potensial”

Menurut Danang Sunyoto (2015:1)

“Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk membedakan produk yang dihasilkan dalam persaingan untuk mendapatkan keunggulan

bersaing. Produk yang dihasilkan harus memiliki karakteristik kunci dalam merebut konsumen sehingga menjadi produk yang spesial.”

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Competitive Advantage* adalah suatu kemampuan berinovasi dalam menghasilkan produk sehingga lebih unggul melebihi pesaing. Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk membedakan produk yang dihasilkan dalam persaingan untuk mendapatkan keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Produk yang dihasilkan harus memiliki karakteristik kunci dalam merebut konsumen sehingga menjadi produk yang spesial.

2.1.3.2 Sumber *Competitive Advantage*

Menurut Porter dalam Ismail Solihin (2012:196) keunggulan bersaing perusahaan bersumber dari tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. *Cost Leadership* (Kepemimpinan biaya)
 Dalam Strategi ini perusahaan berusaha untuk mencapai biaya paling rendah dibandingkan perusahaan lain dalam satu industri. Keunggulan biaya perusahaan dapat berasal dari berbagai sumber seperti keunggulan skala ekonomi (*economies of scale*), penerapan teknologi produksi yang tepat, memiliki akses terhadap bahan baku yang lebih menguntungkan di banding pesaing, dll. Perusahaan akan memperoleh manfaat yang sangat besar dengan adanya keunggulan biaya. Pertama, biaya yang rendah dapat menjadi hambatan masuk (*entry barrier*) bagi pesaing potensial yang ingin memasuki industri yang sama.
2. *Differentiation* (Diferensiasi).
 Dalam strategi ini, perusahaan berusaha untuk mmiliki keunikan pada dimensi tertentu dari produk yang dihasilkan , dimana keunikan tersebut dianggap bernilai bagi konsumen. Perusahaan akan memilih beberapa atribut yang di anggap oleh pembeli sebagai atribut yang penting dan perusahaan berupaya untuk menempatkan posisinya secara unik agar dapat meenuhi kebutuhan para pembeli tersebut.
3. *Focus* (fokus)
 Dalam strategi ini, perusahaan akan memilih satu atau beberapa kelompok segmen dalam suatu industri kemudian mereka akan mengembangkan strtegi yang sesuai untuk segmen tersebut yang tidak bisa

dilayani dengan baik oleh pesaing lain yang memiliki cakupan pasar yang lebih luas. Melalui optimalisasi strategi ini, perusahaan akan memperoleh keunggulan kompetitif pada segmen pasar tertentu meskipun mereka tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam industri secara keseluruhan.

Selain itu, menurut Danang Sunyoto (2015:2) sumber *Competitive*

Advantage adalah sebagai berikut :

1. Sumber daya, dan
2. Kapabilitas perusahaan.

Dari kedua sumber tersebut, hanya sumber daya dan kapabilitas yang memiliki kriteria *valuable, rare, in-imitable, non-substitutable, exploited by company* (VRIO). Kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Valuable* berarti sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki memungkinkan perusahaan menerapkan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi.
2. *Rare* artinya sumber daya dan kapabilitas tersebut jarang dimiliki oleh para pesaing.
3. *In-imitable* artinya sumber daya dan kapabilitas sulit ditiru oleh pesaing atau memerlukan biaya sangat besar atau yang lama untuk meniru.
4. *Non-substitutable* yakni sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki sulit digantikan dengan sumber daya atau kapabilitas lain.
5. *Exploited by company* yaitu perusahaan harus mampu memanfaatkan dan memelihara sumber daya dan kapabilitas yang menjadi sumber keunggulan bersaing.

Sumber khas *Competitive Advantage* menurut John R. Schermerhorn (2011:209), sebagai berikut.

1. *Cost and quality, operating with greater efficiency and product or service quality.*
2. *Knowledge and speed, doing better at innovation and speed of delivery to market for new ideas.*
3. *Barriers to entry, creating a market stronghold that is protected from entry by others.*
4. *Financial resources, having better investments or loss absorption potential than competitors.*

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Biaya dan kualitas, beroperasi dengan efisiensi yang lebih besar dan produk atau kualitas layanan.
2. Pengetahuan dan kecepatan, melakukan inovasi yang lebih baik dan kecepatan pengiriman ke pasar untuk ide-ide baru.
3. Hambatan masuk, menciptakan kubu pasar yang dilindungi dari entri oleh orang lain.
4. Sumber keuangan, memiliki investasi yang lebih baik atau potensi penyerapan kerugian dibandingkan pesaingnya.

2.1.3.3 Komponen-komponen *Competitive Advantage*

Adapun komponen-komponen dalam *competitive advantage* menurut Hill dan Jones dalam Amirullah (2015:96) adalah :

- a. *Superior Efficiency*
- b. *Superior Quality*
- c. *Superior Innovation*
- d. *Superior Customer Responsiveness*

Komponen-komponen dari *competitive advantage* dapat dijelaskan bahwa:

1. *Superior Efficiency*. Suatu perusahaan dikatakan semakin efisien jika perusahaan tersebut memerlukan input yang semakin sedikit untuk menghasilkan output yang ditentukan, sehingga struktur biayanya semakin rendah.
2. *Superior Quality*. Produk yang berkualitas adalah barang dan jasa yang reliable dalam arti bahwa barang dan jasa tersebut dapat melaksanakan fungsi yang telah didesain. Keunggulan kualitas memberikan dua keuntungan: Pertama, konsumen akan memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap produk tersebut, yang selanjutnya peningkatan nilai ini akan memungkinkan perusahaan membebankan harga yang lebih tinggi untuk produk tersebut; kedua, dapat menimbulkan keunggulan kompetitif yang berasal dari efisiensi yang lebih besar dan biaya persatuan yang lebih rendah.
3. *Superior Innovation*. Dalam beberapa hal, inovasi merupakan blok bangunan paling penting dari keunggulan kompetitif. Inovasi adalah kemampuan perusahaan untuk memperkenalkan produk baru dan proses produksi untuk mengkapitalisasi peluang besar. Perusahaan melakukan inovasi dengan dua cara mendasar yaitu dengan meniru atau mengembangkan inovasi mereka sendiri. Keberhasilan inovasi produk atau proses memberikan sesuatu yang unik kepada perusahaan yang sebelumnya tidak dimiliki. Keunikan perusahaan mungkin bisa memperoleh harga premi atau memiliki struktur biaya yang lebih rendah dari pada pesaing-pesaingnya, namun demikian pesaing akan mencoba

untuk meniru inovasi yang telah berhasil dilakukan perusahaan dan seringkali pesaing berhasil melakukannya walaupun kendala imitasi dapat memperlambat kecepatan ini.

4. *Superior Customer Responsiveness*. Untuk mencapai responsifitas pelanggan suatu perusahaan harus dapat memberikan apa yang diinginkan pelanggan ketika mereka membutuhkannya. Perusahaan yang semakin responsive terhadap kebutuhan pelanggannya, semakin besar loyalitas terhadap merk yang dapat dicapai perusahaan. sebaliknya, loyalitas merk yang kuat memungkinkan perusahaan membebaskan harga premi untuk produknya atau menjual lebih banyak produk kepada pelanggannya.

2.1.3.4 Dimensi dalam *Competitive Advantage*

Menurut Danang Sunyoto (2015:3), terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk menentukan *Competitive Advantage* yaitu sebagai berikut.

1. Harga
2. Kualitas
3. Pengiriman yang dapat diandalkan
4. Inovasi
5. *Time to market*

Berikut ini adalah penjelasan dari kelima dimensi diatas, yaitu sebagai berikut.

1. Harga, yang dibebankan pada pelanggan merupakan atribut yang paling memengaruhi keunggulan bersaing.

2. Kualitas, dapat digunakan sebagai alat strategis untuk mencapai keunggulan bersaing dan merupakan elemen penting dalam penentuan nilai bagi pelanggan.
3. Pengiriman, yang dapat diandalkan adalah kemampuan perusahaan untuk mengirimkan produk/jasa tepat waktu, dalam tipe dan volume yang sesuai dengan keinginan pelanggan.
4. Inovasi, merupakan konsep lebih luas yang meliputi penerapan dari ide, produk, atau proses yang baru. Luasnya lini produk yang dimiliki sebuah perusahaan memengaruhi nilai dan pangsa pasar yang dapat diperoleh. Semakin tepat sebuah produk/jasa dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, maka semakin besar nilai yang akan diberikan oleh pelanggan untuk produk/jasa tersebut. Dengan bertambah luasnya lini produk, maka akan semakin banyak pelanggan yang dapat menemukan produk/jasa yang memenuhi kebutuhan mereka.
5. *Time to market* merupakan dimensi yang penting dari keunggulan bersaing. *Time to market* adalah sejauh mana sebuah perusahaan mampu untuk meluncurkan produk baru lebih cepat dari pesaingnya.

2.1.3.5 Langkah Strategis *Competitive Advantage*

Menurut Danang Sunyoto (2015:8), untuk memenangkan suatu persaingan diperlukan langkah strategis sebagai berikut.

1. Selalu berada di depan para pesaing baik dalam promosi, pembentukan citra maupun pemberian informasi.

2. Lebih unggul dari apa yang dimiliki pesaing, seperti: kualitas, kesesuaian produk, daya tahan, harga, sistem pembayaran, pelayanan, pemeliharaan, penawaran produk purna jual, delivery order, discount harga, garansi produk dan kemasan
3. Kerjasama pelayanan dengan produk atau usaha yang sama dengan perusahaan lain, seperti membeli tiket pesawat, tidak pernah terlambat atau tepat waktu, dan refund jika terjadi pembatalan pembelian mendadak.
4. Mempunyai keunggulan baru, seperti unggul dalam ukuran produk, rasa, distribusi produk, posisi pasar, dan teknologi yang digunakan, dan lain sebagainya.
5. Memiliki keunggulan mutlak, yaitu suatu keunggulan yang harus diciptakan dimana pihak pesaing akan kalah bersaing dengan adanya keunggulan tersebut, misalnya bidang sumber daya manusia, kepemimpinan, organisasi, strategi bisnis, teknologi, kualitas, inovasi, promosi, modal, sistem jaringan, komunikasi, dan lain-lain.
6. Memiliki strategi dan kebijakan strategis yang tepat, misalnya strategi biaya rendah, pembedaan produk, stabilitas, bertahan hidup, ekspansi produk atau pabrik, kualitas, harga, pelayanan, dan sebagainya.

2.1.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Competitive Advantage*

Trifandi Lasalewo (2012) serta Andrew Pranata dan Josua Tarigan (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keunggulan bersaing adalah :

1. Orientasi pasar
Orientasi pasar adalah sesuatu budaya bisnis dimana organisasi mempunyaikomitmen untuk berkreasi menciptakan nilai unggul bagi pelanggannya.
2. Pembelajaran Organisasi
Pembelajaran organisasi merupakan proses meningkatkan suatu tindakan melalui pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik. Organisasi dipandang sedang belajar pada saat organisasi berusaha mengkodefikasi kejadian-kejadian lampau kedalam rutinitas yang menjadi arahan perilaku, dan pembelajaran organisasi terjadi melalui berbagai sudut pandang, pengetahuan, model mental serta dibangun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman terdahulu.
3. *Accounting Information System*
Accounting Information System adalah sistem yang mengumpulkan, menyimpan, mencatat, dan memproses data menjadi informasi yang berguna untuk proses pengambilan keputusan dalam perusahaan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Competitive Advantage* telah banyak dilakukan. Tabel 2.1 dibawah ini menunjukkan ringkasan hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andrew pranata & Josua Tarigan (2015)	Pengaruh <i>Organizational Learning</i> Terhadap <i>Competitive Advantage</i> melalui <i>Accounting Information System</i> pada Perusahaan Non Manufaktur Terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>Organizational Learning</i> terhadap <i>Accounting Information System</i> 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>organizational learning</i> terhadap <i>Competitive Advantage</i> 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>Accounting Information System</i> terhadap <i>Competitive Advantage</i> 4. <i>Accounting Information System</i> bukan merupakan variabel <i>intervening</i> dari <i>organizational learning competitive advantage</i>

			akan tetapi <i>accounting information system</i> dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada <i>competitive advantage</i> . Sehingga, meskipun <i>accounting information system</i> tidak dapat digunakan sebagai variabel yang berpengaruh dalam menentukan <i>competitive advantage</i> dalam perusahaan.
2.	Aris Mardiyono (2015)	Pengaruh Orientasi Pasar, Pembelajaran Organisasi Terhadap Keunggulan Bersaing Dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara orientasi pasar terhadap keunggulan bersaing 2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran organisasi terhadap keunggulan bersaing 3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara orientasi pasar terhadap kinerja pemasaran 4. Ada pengaruh positif dan signifikan antara keunggulan bersaing terhadap kinerja pemasaran 5. Ada pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran organisasi terhadap kinerja pemasaran
3.	Gusti Ruzayda Eka Hapsari, Djumilah Hadiwidjojo, & Armanu. (2011)	Pengaruh pembelajran organisasional, orientasi pasara dan inovasi organissi terhadap keunggulan bersaing (Studi Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Malang Raya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk akan meraih keunggulan dibandingkan pesaingnya apabila pegawai dapat meningkatkan kapasitas pembelajarannya. 2. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk akan meraih keunggulan bersaing apabila institusi memiliki program-program yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, seperti Kartu BRI Prioritas, Ebanking, Customer Relationship Management (CRM) 3. PT Bank Rakyat Indonesia

			(Persero) Tbk akan meraih keunggulan bersaing apabila institusi mampu mengembangkan atau melakukan inovasi berkaitan dengan sistem informasi perbankan seperti <i>Care Banking System (CBS)</i> , <i>Electronic Banking</i> , <i>Enterprise Data Model</i> , <i>Businesss Continuity</i> , <i>Plan dan Disaster Recovery Plan</i> , <i>Avaibility Jaringan Komunikasi dan Security System</i> .
4.	Zipora Angelina Soenaryo dan Josua Tarigan (2015)	Pengaruh <i>Organizational Learning</i> terhadap <i>Competitive Positioning</i> melalui <i>Accounting Information System</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat dampak positif antara Organization learning terhadap competitive positioning dalam perusahaan manufaktur di Surabaya 2. Terdapat dampak positif antara Organization learning terhadap accounting information system dalam perusahaan manufaktur di Surabaya 3. Terdapat dampak positif tetapi tidak signifikan antara Accounting Information system terhadap competitive positioning dalam perusahaan manufaktur di Surabaya 4. Lebih signifikan apabila Organization learning terhadap Competitive Positioning dibandingkan accounting Information system, bukan berarti Accounting Information system itu jelek, karena Accounting Information system juga bagus terhadap Competitive Positioning tetapi dalam penelitian masih cenderung perusahaan menggunakan Organization learning dalam pencapaian Competitive positioning yang bagus dan lebih bagus lagi apabila digabung dengan accounting information system,

			bukan accounting information system berdiri sendiri
5	Kristin I.T. Skinnarland, <i>et al</i> (2010)	<i>Knowledge Sharing (KS), Organizational Learning and Competitive advantage in a Scandinavian Hotel Company.</i>	<i>Learning and sharing knowledge are linked to the organization's competitiveness but other factors (e.g. awareness of competitor activities) are also significant to how competitive the organisation.</i>
6	Rapina Rapina(2015)	<i>The Effect Of Organizational Commitment And Organizational Culture On Quality Of Accounting Information Mediated By Quality Of Accounting Information System</i>	<i>The research results show that organizational commitment with the affective, continuance, and normative commitment dimensions will affect the use of computer-based information systems and organizational culture is an important factor in the implementation of computer-based information systems for any use of the information technology that is not followed by a change of culture and behavior, the implementation of computer-based information systems will not be running.</i>
7	Basel J. A. Ali, <i>et al</i> (2016)	<i>Accounting information system (ais) and Organizational performance: moderating Effect of organizational culture</i>	<i>Information quality and system quality are the significant AIS success factors for increasing organizational performance.</i>
8	Shahram Gilaninia, <i>et al</i> (2013)	<i>The Relationship between Organizational Learning and Competitive Strategies and Its Impact on Performance of Business and Customer</i>	<i>Result obtained show that organization learning has relationship with cost leadership strategy, the development of strategic flexibility and also strategic flexibility has relationship with differentiation strategy and cost leadership strategy. There is relationship between differentiation strategy with performance of customer and business and cost leadership strategy with customer performance.</i>

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan

Andrew pranata & Josua Tarigan (2015) dengan judul "Pengaruh *Organizational*

Learning Terhadap Competitive Advantage melalui *Accounting Information System* pada Perusahaan Non Manufaktur Terbuka”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 2.1 di atas.

Persamaannya adalah setiap perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi dan keunggulan bersaing memperhatikan banyak faktor yang mempengaruhinya. Persamaan pada penelitian terdahulu sama-sama meneliti perusahaan sebagai unit analisis dan pembelajaran organisasi serta sistem informasi akuntansi dalam hubungannya dengan daya saing perusahaan. Selain menggunakan variabel independen dan dependen yang sama, peneliti juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu *path analysis* (analisis jalur).

Perbedaannya terletak pada jumlah unit analisis, yaitu pada penelitian terdahulu meneliti sejumlah perusahaan non manufaktur terbuka di Surabaya dengan jumlah sampel 60 responden, sedangkan rencana penelitian ini pada satu perusahaan yaitu PT. Tirta Investama Subang dengan jumlah sampel sebanyak 82 responden.

2.2 Kerangka Pemikiran

Competitive Advantage merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai atau keunggulan yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain dan tidak dapat ditiru oleh kompetitor. Dengan *Competitive Advantage* perusahaan dapat menemukan sebuah cara baru yang lebih efisien untuk masuk ke dalam

industri dan menempatkan produk yang lebih unggul dibandingkan pesaingnya. Untuk Mengukur *Competitive Advantage*, menggunakan lima dimensi pengukuran Danang Sunyoto (2015) yaitu Harga, Kualitas, Pengiriman yang dapat diandalkan, Inovasi, dan *Time to Market*.

2.2.1 Pengaruh *Organizational Learning* Terhadap Kualitas *Accounting Information System*

Sistem informasi harus dibuat sedemikian rupa sehingga diterima sehingga budaya organisasi akan menjadi salah satu bagian dari sistem informasi. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi adalah budaya organisasi. Melalui pembelajaran dalam budaya organisasi diharapkan terciptanya suatu tindakan melalui pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik. Organisasi yang mampu melakukan pembelajaran akan terus melakukan evaluasi terhadap berbagai kelemahan sistem yang digunakan dalam organisasi termasuk *accounting information system*.

Romney dan Steinbart dialihbahasakan oleh Kikin Sakinah Nur Safira dan Novita Puspasari (2015:46), menyatakan bahwa :

“Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan SIA dalam menghasilkan informasi yang berkualitas adalah budaya organisasi. SIA berperan penting dalam suatu organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien, maka SIA harus di desain dengan mencerminkan nilai-nilai dari budaya organisasi karena budaya organisasi merupakan salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi desain suatu Sistem Informasi Akuntansi”.

Pendapat tersebut di atas didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andrew Pranata dan Josua Tarigan (2015) menunjukkan bahwa

Organizational Learning berpengaruh signifikan terhadap *Accounting Information System*. Dengan menerapkan *Organizational Learning* di dalam perusahaan, maka akan meningkatkan *Accounting Information System*. “

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dong & Yang (2014) dan penelitian Rapina Rapina (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh dari *Organizational learning* terhadap *Accounting Information System*. *Organizational Learning* dapat membantu organisasi dalam proses pengolahan informasi, dengan melakukan proses belajar secara terus menerus maka organisasi akan mampu mengolah informasi sehingga informasi yang didapat, dapat digunakan untuk mendukung kemajuan organisasi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa *Organizational Learning* yang baik akan dapat meningkatkan *Accounting Information System* yang sangat baik pula sehingga menciptakan informasi yang dibutuhkan perusahaan dalam mencapai tujuan.

2.2.2 Pengaruh Kualitas *Accounting Information System* Terhadap *Competitive Advantage*

Accounting Information System dalam perusahaan berguna untuk memproses dan menghasilkan data yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. *Accounting Information System* dapat membantu perusahaan untuk memproses informasi secara cepat dan menyimpan informasi tersebut, sehingga dapat menjadi *Competitive Advantage*.

Teori yang menyatakan pengaruh *Accounting Information System*

Thadap *Competitive Advantage* dinyatakan oleh Azhar Susanto (2013:12) :

“Perusahaan yang menggunakan informasi akuntansi secara efektif dapat memperoleh keuntungan diantaranya dalam bentuk kesempatan untuk melakukan sesuatu lebih dulu (lebih cepat), lebih benar (efektif) dan lebih murah (efisien) dibandingkan pesaingnya”.

Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Kikin Sakinah Nur

Safira dan Novita Puspasari (2015:10) menyatakan :

“Sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik bisa mempermudah proses berbagai pengetahuan dan keahlian, yang selanjutnya dapat memperbaiki proses operasi perusahaan dan bahkan memberikan keunggulan kompetitif”

Hal tersebut didukung oleh penelitian Nabizadeh & Omrani (2014) yang menyatakan bahwa *Accounting Information System* yang dirancang dengan baik dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat dan dapat memberi *Competitive Advantage* bagi organisasi. Penelitian dari Basel J. A. Ali, et al (2016) juga dapat menunjukkan adanya pengaruh dari *Accounting Information System* kinerja bisnis perusahaan yang tercermin dari keunggulan bersaing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan manajemen dalam organisasi untuk memberikan nilai tambah sehingga dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi organisasi. Dengan demikian ada hubungan yang positif antara sistem informasi akuntansi yang berkualitas dengan keunggulan bersaing perusahaan.

2.2.3 Pengaruh *Organizational Learning* Terhadap *Competitive Advantage*

Organizational Learning merupakan suatu proses dimana sebuah organisasi mengembangkan pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas anggota organisasi untuk memahami dan mengelola organisasi dan lingkungannya. Proses pembelajaran organisasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi, sehingga dapat meningkatkan keunggulan bersaing.

Teori yang menyatakan pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Competitive Advantage* dinyatakan oleh Paul L. Tobing (2007:32) :

“Organisasi berkaitan dengan penanganan aspek operasional dari asset-aset *knowledge*, termasuk fungsi-fungsi, proses-proses, struktur organisasi formal dan informal, ukuran dan indicator pengendalian, proses penyempurnaan dan rekayasa proses bisnis untuk menjadi lebih efektif dan efisien.”

Penelitian Khandeker dan Sharma (2016) menunjukkan bahwa *organizational learning present an important route to performance, success and competitive advantage for the organizations*. Hasil ini mengungkapkan bahwa *organizational learning* berpengaruh terhadap terhadap keunggulan bersaing karena *organizational learning* menyajikan kriteria penting untuk kinerja, keberhasilan dan keunggulan kompetitif bagi organisasi.

Penelitian Hapsari (2011) juga menunjukkan bahwa pembelajaran organisasional berpengaruh terhadap keunggulan bersaing. Dengan belajar maka proses akuisisi, integrasi, dan aplikasi pengetahuan baru dan unik akan dijalankan pada aktivitas internal melalui eksperimentasi, usaha-usaha perbaikan, dan inovasi. Pembelajaran organisasi dilakukan perusahaan tidak hanya untuk mencari informasi guna mempertahankan daya saing dan keberlanjutan kompetensi, tetapi

perusahaan juga belajar untuk memperoleh, memproses, menyimpan, dan mendapatkan kembali informasi secara efektif dan efisien.

2.2.4 Pengaruh *Organizational Learning* Terhadap Kualitas *Accounting Information System* dan dampaknya Terhadap *Competitive Advantage*

Pembelajaran organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam suatu organisasi, karena akan menunjukkan transfer informasi dan pengetahuan dalam organisasi yang bersangkutan, kemampuan transfer informasi dan pengetahuan tersebut difasilitasi oleh sebuah sistem yang tepat. Perusahaan yang melakukan pembelajaran dengan baik akan mampu mengaplikasikannya. Organisasi yang melakukan pembelajaran akan terus melakukan evaluasi terhadap berbagai kelemahan sistem yang digunakan dalam organisasi termasuk *accounting information system* sehingga akan mampu memberikan kinerja yang lebih baik bagi organisasi.

Soedjono (2005:49) menyatakan bahwa:

“Budaya organisasi merupakan sistem informasi akuntansi yang meliputi penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dan mengarahkan perilaku anggota-anggotanya. Budaya organisasi juga dapat menjadi instrumen keunggulan kompetitif yang utama, yaitu bila budaya organisasi mendukung strategi organisasi, dan bila budaya organisasi dapat menjawab atau mengatasi tantangan lingkungan dengan cepat dan tepat”.

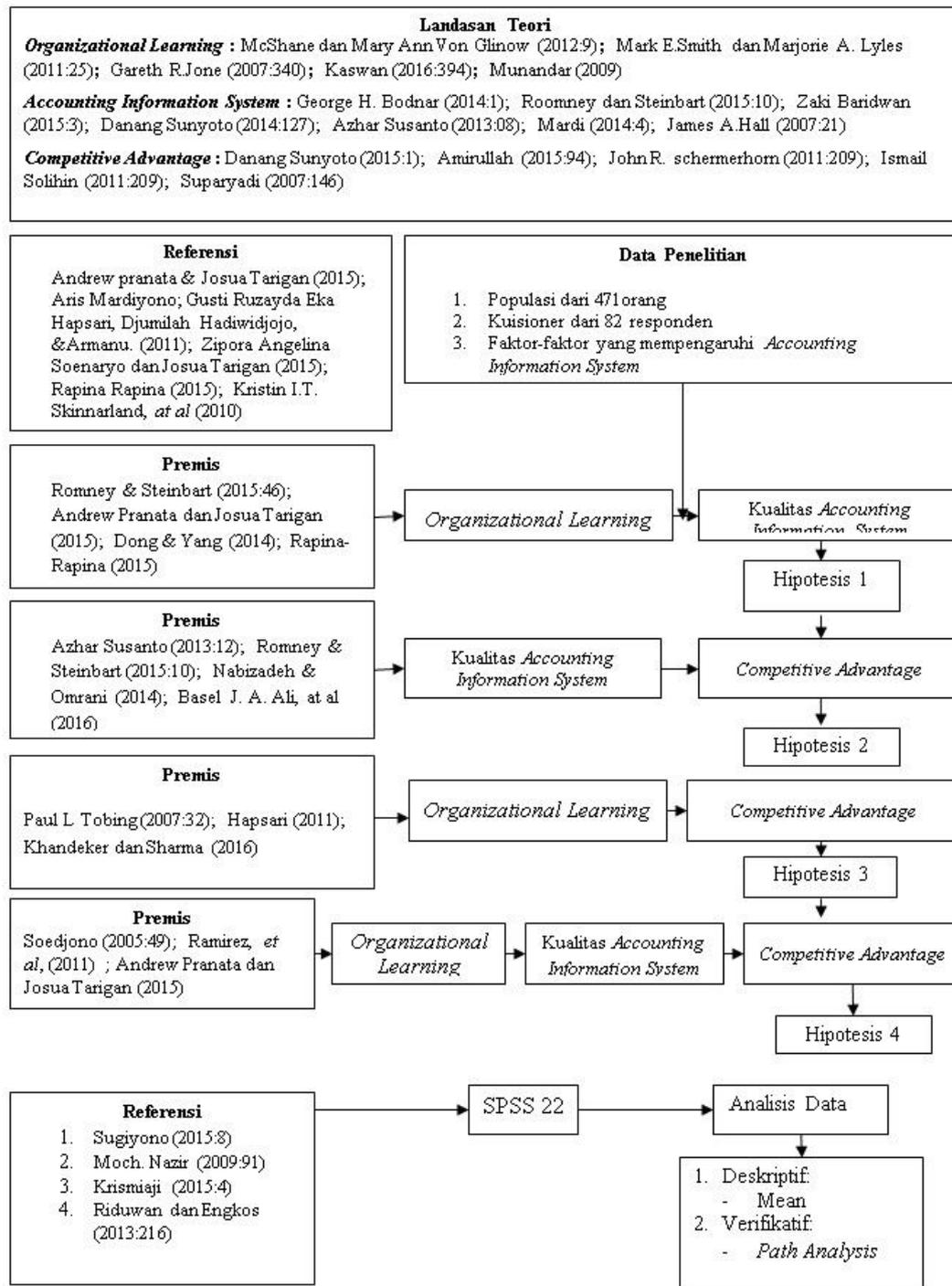
Ramirez, *et al*, (2011) menyatakan bahwa:

“*Organizational Learning* adalah organisasi yang mampu melakukan transfer informasi dan pengetahuan dalam organisasi, kemampuan transfer informasi dan pengetahuan tersebut difasilitasi oleh sebuah sistem yang tepat. Organisasi yang mampu melakukan pembelajaran akan

terus melakukan evaluasi terhadap berbagai kelemahan sistem yang digunakan dalam organisasi termasuk *accounting information system* dan daya saing perusahaan.”

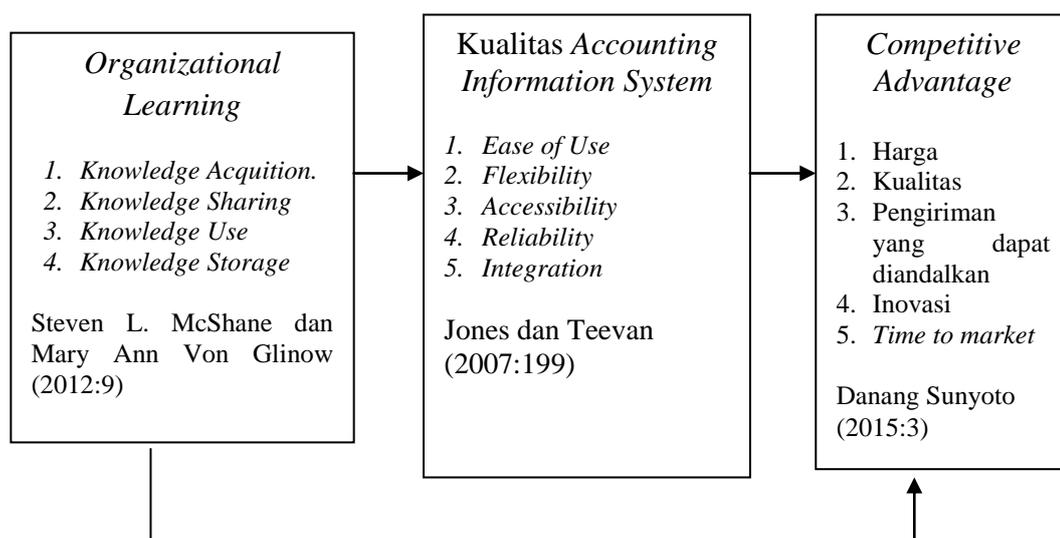
Pendapat di atas tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andrew Pranata dan Josua Tarigan (2015) yang menunjukkan bahwa *Organizational Learning* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Competitive Advantage* perusahaan dan juga pembelajaran melalui *Accounting Information System* yang dapat memberikan pengaruh kepada perusahaan dalam mencapai *Competitive Advantage*.

Berdasarkan kajian pustaka dan kajian penelitian sebelumnya maka dapat digambarkan hubungan antar variabel dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian antara *Organizational Learning* terhadap Kualitas *Accounting Information System* dan dampaknya terhadap *Competitive Advantage* sebagai berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau dengan anggapan, pendapat atau asumsi yang mungkin benar dan mungkin salah.

Sugiyono (2014:93) berpendapat bahwa yang dimaksud hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan

data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang disajikan penulis adalah sebagai berikut:

- H₁ :Terdapat pengaruh *Organizational Learning* terhadap Kualitas *Accounting Information System*.
- H₂ :Terdapat pengaruh Kualitas *Accounting Information System* terhadap *Competitive Advantage*.
- H₃ :Terdapat pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Competitive Advantage*.
- H₄ :Terdapat pengaruh *Organizational Learning* terhadap Kualitas *Accounting Information System* dan dampaknya terhadap *Competitive Advantage*.